
Peran Guru Penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Seberang Mesjid 1

Sapna¹⁾, Nor Lailawati²⁾, Rahmaniar Rahimah³⁾, Devi Tia Dewi Prahesti⁴⁾, Diani Ayu Pratiwi⁵⁾, Aslamiah⁶⁾

^{1,2,3,4,5,6)} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat

Email : sapnanana345@gmail.com
norlaila2ati04@gmail.com
rahmaniarrah21@gmail.com
tiad9490@gmail.com

Abstrak

Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka adalah sosok yang berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang menginspirasi dan memfasilitasi peserta didik serta rekan-rekan guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan berfokus pada kebutuhan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran Guru Penggerak dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Seberang Masjid 1 Banjarmasin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara kepada Guru Penggerak. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Guru Penggerak berfungsi sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, membantu guru senior dalam memanfaatkan teknologi, serta memberikan edukasi kepada orang tua mengenai sistem penilaian yang tidak menggunakan peringkat. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti kesenjangan pemahaman teknologi di antara guru dan orang tua, serta perlunya perubahan pola pikir orang tua terhadap pendidikan. Solusi yang dapat diterapkan meliputi pelatihan berbasis komunitas, komunikasi yang intensif dengan orang tua, dan penerapan pembelajaran yang berbeda-beda sesuai kebutuhan peserta didik. Peran Guru Penggerak sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara efektif.

Kata kunci: Guru Penggerak, Sekolah Penggerak, Kurikulum Merdeka, Fasilitator, Lingkungan Belajar Menyenangkan.

Abstract

The Leading Teacher in the Independent Curriculum is a figure who acts as a learning leader who inspires and facilitates students and fellow teachers to apply more innovative learning methods and focuses on student needs. This study aims to explain the role of the Leading Teacher in the implementation of the Independent Curriculum at SDN Seberang Masjid 1 Banjarmasin. The method used in this study is descriptive qualitative by conducting interviews with the Leading Teacher. The results of the study explain that the Leading Teacher functions as a facilitator in the learning process, assisting senior teachers in utilizing technology, and providing education to parents regarding an assessment system that does not use rankings. There are several obstacles faced, such as the gap in understanding technology between teachers and parents, and the need for a change in parents' mindsets towards education. Solutions that can be applied include community-based training, intensive communication with parents, and the application of different learning according to student needs. The role of the Leading Teacher is very important in creating a fun learning environment and supporting the implementation of the Independent Curriculum effectively.

Keywords: Leading Teacher, Leading School, Independent Curriculum, Facilitator, Fun Learning Environment.

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan (Romli et al., 2023). Jika tujuan pendidikan berubah, kurikulum juga perlu disesuaikan. Bagi peserta didik, kurikulum membantu mengembangkan potensi mereka dengan bimbingan guru, sedangkan bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam proses pembelajaran di sekolah. Kurikulum Merdeka adalah inisiatif dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan dalam mengembangkan potensi peserta didik. Kurikulum merdeka menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada

peserta didik, penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila (P5), dan pengembangan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Guru pada kurikulum merdeka diharapkan berperan sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan, serta mendorong kemandirian dan tanggung jawab belajar pada peserta didik (Pendidikan et al., 2021).

Program Sekolah Penggerak adalah inisiatif untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia yang berfokus pada pengembangan Pelajar Pancasila. Program ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik secara holistik, mencakup kompetensi literasi, numerasi, dan karakter, dimulai dari penguatan sumber daya manusia, yaitu kepala sekolah dan guru. Ini merupakan penyempurnaan dari program transformasi sekolah sebelumnya (SARI et al., 2025). Program sekolah penggerak ini sebagai rangkaian upaya strategis yang diluncurkan oleh otoritas pendidikan dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia. Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan (tahun 2019-2024) menegaskan bahwa pembenahan sistem pendidikan tidak cukup hanya mengandalkan pendidikan administratif, namun juga membutuhkan pembentukan pola pikir dan kebiasaan baru dalam lingkungan pendidikan (Satriawan et al., 2021).

Guru Penggerak, sebagai bagian dari program transformasi pendidikan, diharapkan menjadi agen perubahan yang mampu menginspirasi dan membimbing rekan sejawat dalam menerapkan praktik pembelajaran yang inovatif dan efektif. Mereka juga berperan dalam membangun komunitas belajar yang kolaboratif dan mendukung pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan (Hidupi et al., 2024). Dikutip dari berita dinas pendidikan banjar SDN Seberang Masjid 1 Banjarmasin, telah ditetapkan sebagai Sekolah Penggerak angkatan 1 di Kalimantan Selatan pada tanggal sebelum Juli 2022, implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Seberang Masjid 1 Banjarmasin masih menghadapi sejumlah tantangan nyata. Salah satu tantangan yang ditemukan adalah adanya perbedaan pemahaman mengenai teknologi informasi (IT) antara guru senior dan guru muda. Guru-guru senior yang belum terbiasa dengan adanya teknologi digital sehingga membuat guru-guru senior mengalami kesulitan dalam menggunakan perangkat digital, saat pembelajaran dikelas guru senior cenderung mengalami kesulitan dalam mengakses platform belajar, menyusun asesmen berbasis teknologi, maupun mengelola perangkat ajar secara digital. Hal ini menyebabkan guru-guru muda harus terlibat secara aktif untuk membantu dan membimbing kolega yang lebih senior agar tetap mampu mengikuti perkembangan kurikulum yang berbasis teknologi digital.

Selain itu, penerapan Kurikulum Merdeka tidak lagi menggunakan sistem peringkat (ranking) juga menjadi tantangan tersendiri di SDN Seberang Masjid 1 Banjarmasin. Banyak orang tua peserta didik yang masih mananyakan ranking anak mereka karena orang tua masih terbiasa dengan pola pikir lama, sehingga merasa cemas dan terus mempertanyakan posisi atau ranking anaknya di kelas. Kondisi ini menjadi tekanan guru dalam memberikan laporan hasil belajar secara holistik, karena harus menjelaskan capaian peserta didik dengan pendekatan deskriptif dan formatif, bukan lagi sekadar angka dan peringkat. Tantangan lainnya yaitu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Guru dituntut untuk mampu memberikan soal dan materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing peserta didik. Kondisi ini membutuhkan kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan adil, serta kemampuan asesmen diagnostik yang kuat. Selain itu, guru juga dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi, agar peserta didik tidak merasa terbebani dan bosan, meskipun tidak ada sistem nilai atau peringkat yang tinggi.

Apabila permasalahan yang ada di SDN Seberang Masjid 1 tidak segera ditangani, maka implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Seberang Masjid 1 akan berpotensi mengalami stagnasi. Stagnasi merupakan keadaan di mana individu cenderung mengambil pendekatan pragmatis atau memilih opsi yang aman, sehingga mereka menghindari pemborosan waktu dan keterlibatan dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Sofjan, 2021). Guru senior masih belum siap dalam menggunakan teknologi bisa menyebabkan keterbatasan dalam penyampaian materi berbasis digital, sehingga peserta didik kehilangan akses

pada variasi media pembelajaran yang dimana seharusnya dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman. Guru senior yang ketergantungan kepada guru muda juga bisa berdampak pada beban kerja yang tidak seimbang dan menghambat kolaborasi yang seharusnya setara dan saling menguatkan.

Orang tua yang cemas terhadap tidak adanya sistem peringkat dapat memunculkan tekanan sosial terhadap guru, bahkan berisiko mengembalikan pola pikir lama yang berorientasi pada capaian akademik semata, bukan perkembangan holistik peserta didik. Hal ini tentu bertolak belakang dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan perkembangan karakter, kreativitas, dan kemandirian. Guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun soal yang sesuai dengan kemampuan peserta didik juga bisa membuat pembelajaran menjadi kurang efektif. Peserta didik yang kemampuannya tidak terfasilitasi dengan baik bisa menyebabkan peserta didik kehilangan motivasi dalam belajar, merasa tertinggal, atau justru merasa kurang tertantang. Tanpa suasana belajar yang menyenangkan dan minim tekanan, peserta didik juga dapat mengalami stres atau bosan, yang berdampak negatif pada proses pembentukan profil pelajar Pancasila yang seharusnya menjadi tujuan utama dari kurikulum ini.

Mengatasi permasalahan implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Seberang Masjid 1 memerlukan pendekatan sistematis dan berbasis kolaborasi, di mana peran Guru Penggerak menjadi sangat sentral. Sebagai agen transformasi pendidikan, Guru Penggerak tidak hanya dituntut untuk menjadi pelaksana kurikulum, tetapi juga fasilitator, mentor, dan katalis perubahan budaya belajar di sekolah (Pendidikan et al., 2021). Pertama, dalam menghadapi keterbatasan guru senior dalam penguasaan teknologi, pendekatan komunitas belajar yang dipimpin oleh Guru Penggerak menjadi solusi yang efektif. Keberadaan komunitas belajar guru yang aktif dapat meningkatkan kemampuan pedagogik dan digital guru secara signifikan (Pratama et al., 2024). Guru Penggerak dapat menyusun program pelatihan internal yang menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing guru, menggunakan prinsip andragogi untuk pembelajaran orang dewasa (Rahma Ashari Hamzah, 2024). Andragogi adalah pendekatan pendidikan yang berfokus pada orang dewasa, di mana individu dianggap sebagai subjek utama dalam sistem pendidikan. Sebagai orang dewasa, individu memiliki kemampuan untuk secara aktif merencanakan proses belajar mereka, menarik kesimpulan, mengetahui metode belajar yang paling efektif, dan memanfaatkan pendidikan untuk kepentingan (Djamaluddin et al., 2020). Mereka dapat memanfaatkan media sederhana, seperti video tutorial dan praktik langsung, untuk mendampingi guru senior tanpa menimbulkan rasa terintimidasi.

Kedua, untuk mengatasi kekhawatiran orang tua terhadap sistem asesmen tanpa peringkat, diperlukan upaya komunikasi yang intensif dan edukatif. Guru Penggerak harus menjadi jembatan antara kebijakan kurikulum dengan persepsi masyarakat. Peran guru dalam membangun literasi asesmen kepada orang tua dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap model penilaian autentik (Triana & , Wahab, 2025). Guru Penggerak dapat memfasilitasi pertemuan orang tua secara berkala, memberikan laporan perkembangan peserta didik yang naratif, serta menjelaskan tujuan dari pendekatan holistik yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Implementasi Kurikulum Merdeka juga memerlukan adaptasi dari orang tua, yang sering kali belum sepenuhnya memahami konsep dan pelaksanaannya (Iskandar & Buhaimi, 2024). Sosialisasi dan pendampingan yang baik sangat penting untuk meningkatkan pemahaman orang tua, sehingga mereka dapat mendukung proses pembelajaran anak dengan lebih efektif. Dengan komunikasi yang baik, diharapkan orang tua dapat lebih memahami dan mendukung pendidikan anak mereka.

Ketiga, untuk memenuhi tuntutan pembelajaran berdiferensiasi, Guru Penggerak dapat membantu guru lain melakukan asesmen diagnostik dan menyusun perencanaan pembelajaran yang fleksibel. Diferensiasi tidak hanya mencakup penyusunan soal dengan level berbeda, tetapi juga mencakup cara, proses, dan produk pembelajaran yang menyesuaikan dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik (Rofi'ah, 2016). Guru Penggerak perlu menunjukkan

perannya sebagai coach dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang efektif dan berdaya guna.

Keempat, dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, Guru Penggerak perlu mengedepankan pendekatan humanistik dan berfokus pada kesejahteraan psikologis peserta didik. Pembelajaran kontekstual, berbasis proyek (project-based learning), dan eksploratif menjadi metode yang dianjurkan. Pendekatan pembelajaran yang mengedepankan keterlibatan aktif peserta didik mampu meningkatkan motivasi intrinsik dan mengurangi tekanan belajar yang berlebihan (Nurishlah et al., 2023). Guru Penggerak diharapkan menjadi contoh dalam membangun kelas yang aman, positif, dan menginspirasi. Dengan menjalankan keempat strategi tersebut secara konsisten, Guru Penggerak dapat memperkuat kultur belajar di SDN Seberang Masjid 1 dan memastikan implementasi Kurikulum Merdeka berjalan sesuai esensinya. Peran ini bukan hanya menyelesaikan masalah teknis, tetapi juga menjadi fondasi dalam membentuk sekolah sebagai ekosistem pembelajaran yang adaptif dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan peran Guru Penggerak dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Seberang Masjid 1 Banjarmasin. Penelitian ini ingin menjabarkan bagaimana Guru Penggerak menjalankan perannya dalam pembelajaran dan mendampingi guru lain, merancang pembelajaran berdiferensiasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan memotivasi, agar peserta didik tidak merasa terbebani dan bosan sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis berbagai tantangan yang dihadapi oleh Guru Penggerak dan solusi yang mereka gunakan untuk mengatasinya. Dengan menelaah peran Guru Penggerak terhadap proses pembelajaran dan tanggapan dari warga sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran konkret tentang peran dan dampak keberadaan Guru Penggerak dalam mendukung perkembangan pendidikan di Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menjabarkan peran Guru Penggerak dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Seberang Mesjid 1. Penelitian ini berfokus pada proses pelaksanaan pembelajaran di kelas dan keterlibatan guru penggerak dalam perkembangan di sekolah. Penelitian ini dilakukan di SDN Seberang Mesjid 1, Kota Banjarmasin. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru wali kelas 1 dan beliau adalah guru penggerak yang ada di Sekolah tersebut. Faktor yang diteliti dalam penelitian ini berfokus pada peran Guru Penggerak dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di lingkungan Sekolah. Penelitian ini menganalisis bagaimana guru berperan sebagai pemimpin pembelajaran, khususnya dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian juga mengeksplorasi penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik peserta didik.

Faktor lain yang dianalisis meliputi tantangan yang dihadapi guru dalam proses implementasi kurikulum, serta strategi atau solusi yang diterapkan untuk mengatasi kendala tersebut. Penelitian ini juga menyoroti dampak dari keterlibatan Guru Penggerak terhadap peningkatan motivasi dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara secara mendalam kepada informan. Wawancara dilakukan secara langsung dengan menggunakan panduan pertanyaan terbuka yang disusun peneliti berdasarkan indikator permasalahan perkembangan Kurikulum. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dianalisis melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring informasi dari hasil wawancara untuk mengelompokkan data sesuai fokus penelitian, yaitu mengenai permasalahan perkembangan kurikulum. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, data

yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang runtut untuk memudahkan dalam penarikan makna atau pola-pola temuan. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan, dilakukan dengan menafsirkan makna dari data yang disajikan guna menjawab rumusan masalah. Seluruh proses dilakukan secara sistematis untuk menjaga keabsahan dan kejelasan temuan penelitian.

Peneliti hadir langsung dalam proses wawancara dan mencatat seluruh jawaban narasumber. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi teori dan member check kepada narasumber agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan pengalaman di lapangan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini meliputi: (1) keterlaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka; (2) penerapan pembelajaran berdiferensiasi oleh Guru Penggerak; (3) peningkatan motivasi belajar peserta didik; serta (4) keterlibatan aktif guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang merdeka, kreatif, dan berpihak pada peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai Ibu wali kelas 1 selaku Guru Penggerak di SDN Seberang Mesjid 1. Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam, diperoleh temuan yang menggambarkan peran nyata Guru Penggerak dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Data dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif dengan menyesuaikan pada fokus penelitian yaitu peran Guru Penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka.

Pertama ditemukan bahwa seorang guru harus berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang inklusif dan berpihak pada peserta didik. Ibu wali kelas 1 menyusun aktivitas belajar berdasarkan hasil asesmen diagnostik yang dilakukan pada awal semester. Asesmen ini menjadi landasan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Beliau menyadari bahwa setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik dari segi gaya belajar, kemampuan akademik, minat, maupun latar belakang keluarga. Guru harus mampu memahami karakteristik setiap peserta didik untuk menyusun pembelajaran berdiferensiasi agar dapat memastikan semua peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan. Konsep pembelajaran berdiferensiasi mengharuskan guru untuk menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Dalam pelaksanaan di kelas, kegiatan seperti kerja kelompok dengan anggota yang heterogen dan pemberian tugas dengan pilihan tingkat kesulitan dilakukan secara rutin (Majidah et al., 2024).

Kedua, guru senior yang masih belum menguasai teknologi digital menjadi salah satu tantangan terbesar dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Seberang Mesjid 1. Masih banyak guru senior yang belum menguasai perangkat dan aplikasi digital yang menjadi bagian penting dalam pembelajaran abad ke-21. Keterbatasan ini menjadi hambatan serius, terutama ketika pembelajaran menuntut integrasi teknologi untuk menyampaikan materi, melakukan asesmen, serta melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Kesenjangan dalam penguasaan teknologi, khususnya antara guru muda dan guru senior, menjadi hambatan dalam mendukung proses pembelajaran berbasis digital.

Menyadari pentingnya mengatasi persoalan ini, Kepala Sekolah mengambil langkah strategis dengan mendorong kolaborasi antar guru lintas generasi. Guru-guru muda yang lebih terbiasa menggunakan teknologi diberikan peran aktif untuk menjadi pendamping dan pembimbing bagi guru senior, khususnya dalam hal penggunaan perangkat digital, platform pembelajaran daring, serta aplikasi pendukung pembelajaran lainnya. Peran Guru Penggerak tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motor penggerak dalam membangun komunitas belajar profesional di sekolah (Jannati et al., 2023). Upaya kolaboratif ini telah menunjukkan dampak positif, terutama dalam meningkatkan kompetensi guru secara merata dan memperkuat ekosistem pembelajaran yang adaptif di SDN Seberang Mesjid 1.

Ketiga, pemberian edukasi kepada orang tua mengenai sistem penilaian penghapusan sistem peringkat dalam Kurikulum Merdeka menjadi tantangan tersendiri bagi SDN Seberang

Mesjid 1. Hal ini terutama dirasakan dalam menghadapi ekspektasi orang tua yang telah terbiasa dengan model asesmen kuantitatif yang lebih tradisional. Banyak orang tua merasa kebingungan dan cemas karena mereka tidak dapat melihat posisi anak mereka secara eksplisit dalam sistem penilaian yang baru ini, yang tentunya berbeda dari apa yang mereka kenal sebelumnya.

Untuk menjawab tantangan ini, Ibu Verawati secara berkala mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai capaian belajar peserta didik. Dalam pertemuan tersebut, beliau memberikan penjelasan komprehensif mengenai konsep dan prinsip sistem penilaian dalam Kurikulum Merdeka. Penjelasan ini mencakup pentingnya fokus pada proses belajar, pengembangan karakter, serta capaian kompetensi yang bersifat individual. Tujuannya adalah untuk mengubah persepsi orang tua dan membantu mereka memahami bahwa setiap anak memiliki jalur perkembangan yang unik dan tidak selalu dapat dibandingkan secara langsung.

Ibu Verawati menyampaikan informasi mengenai perkembangan belajar peserta didik kepada orang tua dengan cara yang jelas dan mudah dipahami, melalui laporan yang disusun dalam bentuk narasi dan penjelasan. Laporan ini tidak hanya mencakup nilai akademik, tetapi juga menunjukkan bagaimana sikap, karakter, dan kemampuan sosial anak mengalami perkembangan. Melalui cara ini, orang tua jadi lebih paham bahwa belajar di sekolah bukan hanya soal angka, tetapi juga soal membentuk kepribadian anak. Penjelasan yang terbuka dan mudah dipahami ini membantu membangun kepercayaan antara guru dan orang tua untuk bersama-sama mendukung tumbuh kembang anak.

Keempat, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas lebih dari sekadar mengenal kemampuan peserta didik. Ibu wali kelas 1 tidak hanya mengamati dan mengidentifikasi perbedaan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga mempertimbangkan gaya belajar, minat, dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Beliau menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat tiga tingkat kesulitan untuk satu kompetensi. Sebagai contoh, saat mengajarkan literasi, beliau dengan cermat menyusun bacaan yang berbeda-beda untuk peserta didik dengan kemampuan membaca yang bervariasi, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Ibu wali kelas juga menyediakan tugas pilihan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan ini telah membawa dampak positif yang signifikan. Peserta didik terlihat lebih antusias dalam mengikuti pelajaran karena merasa diakomodasi dan diperhatikan secara individu. Mereka juga menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan aktif di kelas, baik dalam menjawab pertanyaan, bekerja sama dalam kelompok, maupun dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Strategi pembelajaran berdiferensiasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas dan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan (Majidah et al., 2024).

Kelima, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan adalah hal yang sangat penting bagi guru penggerak dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif. Ibu Verawati memulai semester dengan membuat kontrak belajar bersama peserta didik. Beliau melibatkan peserta didik secara aktif untuk menetapkan aturan kelas secara demokratis. Hal ini bertujuan agar setiap peserta didik merasa memiliki peran dan tanggung jawab terhadap terciptanya suasana belajar yang kondusif.

Untuk lebih meningkatkan keterlibatan peserta didik, Ibu Verawati menggunakan berbagai metode inovatif. Beberapa metode yang rutin digunakan antara lain adalah metode bermain peran, eksperimen sederhana, dan proyek kelompok. Strategi ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, tetapi juga membantu peserta didik mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata mereka. Pendekatan ini mendukung teori pembelajaran yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif peserta didik melalui pengalaman langsung membuat pembelajaran menjadi menarik dan meningkatkan motivasi belajar intrinsik (Nurishlah et al., 2023).

Selain itu, melalui pendekatan yang menekankan pengalaman langsung, kolaborasi, dan refleksi peserta didik menjadi lebih terlibat dan memahami konsep dengan lebih baik (Ilmiah et

al., 2024). Upaya Ibu Verawati dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan tidak hanya berfokus pada peningkatan aspek akademik, tetapi juga mencakup penguatan karakter serta pengembangan keterampilan sosial peserta didik. Pendekatan pendidikan yang holistik dan komprehensif ini memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap pertumbuhan dan kesiapan peserta didik di SDN Seberang Mesjid 1 dalam menghadapi berbagai tantangan di masa mendatang.

Keenam, dampak dari berbagai strategi tersebut sangat signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di SDN Seberang Mesjid 1. Berdasarkan wawancara dan pengamatan oleh narasumber partisipasi peserta didik menunjukkan peningkatan dari awal semester hingga pertengahan semester. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan aktif mereka dalam diskusi kelompok, di mana peserta didik tidak hanya berani mengemukakan pendapat, tetapi juga saling mendengarkan dan menghargai pandangan teman-teman mereka. Kehadiran peserta didik yang semakin rutin menjadi tanda bahwa mereka merasa lebih nyaman dan senang mengikuti pembelajaran. Suasana kelas yang lebih menyenangkan dan pendekatan guru yang lebih memperhatikan kebutuhan peserta didik membuat mereka lebih semangat untuk belajar.

Tidak hanya peserta didik yang merasakan dampak positif dari perubahan ini, tetapi juga guru-guru lain di sekolah mulai menerapkan praktik inovatif yang dilakukan oleh Guru Penggerak. Salah satu bentuk nyata dari perubahan ini adalah meningkatnya kolaborasi dalam penyusunan modul ajar, di mana para guru secara aktif terlibat dalam diskusi, bertukar ide, serta saling memberikan masukan mengenai strategi dan metode pembelajaran yang lebih efektif dan relevan. Kegiatan refleksi bersama antarguru kini menjadi agenda rutin yang dilakukan secara terstruktur. Melalui refleksi ini, para guru tidak hanya mengevaluasi praktik pembelajaran yang telah dilakukan, tetapi juga berupaya menemukan solusi atas berbagai tantangan yang dihadapi di kelas yang menandakan terbentuknya ekosistem belajar yang positif dan saling mendukung di lingkungan sekolah.

B. Pembahasan

Hasil observasi menunjukkan bahwa peran Guru Penggerak tidak hanya terbatas sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran di kelas, melainkan juga memiliki partisipasi dalam menciptakan perubahan budaya sekolah yang lebih adaptif dan kolaboratif. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi oleh Ibu Verawati terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan keaktifan peserta didik serta mendorong motivasi belajar peserta didik secara menyeluruh. Pembelajaran berdiferensiasi ini memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar masing-masing, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan bermakna. Pendekatan fleksibel dalam pembelajaran, yang berorientasi pada kebutuhan individual peserta didik, secara empiris dapat meningkatkan keterlibatan dan keaktifan mereka selama proses pembelajaran berlangsung (Majidah et al., 2024).

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki pengaruh terhadap peningkatan kemampuan peserta didik untuk memilih materi, metode sesuai dengan minat dan bakatnya dalam proses belajar (Khan et al., 2024). Keterlibatan Guru Penggerak dalam mendampingi guru-guru lainnya, khususnya guru senior, menunjukkan terjadinya proses kolaborasi lintas generasi yang produktif. Proses ini bukan hanya memperkuat kompetensi profesional guru, tetapi juga menciptakan ruang saling belajar yang saling mendukung dan memperkaya praktik pedagogis. Keberadaan Guru Penggerak secara nyata mampu membangun komunitas belajar yang harmonis dan berkelanjutan di lingkungan sekolah (Jannati et al., 2023).

Profesional guru menjadi aspek fundamental dalam peningkatan kualitas pendidikan, terutama di era digital yang menuntut kompetensi baru. Pelatihan yang bersifat kontekstual dan berbasis praktik langsung terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Ketika pelatihan dirancang secara aplikatif, relevan dengan kondisi lapangan, dan memberi ruang bagi guru untuk mengalami langsung penggunaan teknologi dalam situasi nyata di kelas, maka proses adaptasi menjadi lebih efektif dan bermakna. Hal ini tidak hanya memperkaya keterampilan teknis, tetapi juga

memperkuat sikap positif guru terhadap inovasi dalam pembelajaran. Pelatihan yang didasarkan pada kebutuhan nyata guru di lapangan jauh lebih efektif dalam menumbuhkan kompetensi digital, jika dibandingkan dengan pelatihan yang hanya berfokus pada penyampaian teori tanpa aplikasi langsung (Rahman & Hamid, 2025).

Keberadaan Guru Penggerak memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong transformasi pendidikan. Tidak hanya bertindak sebagai agen perubahan di dalam kelas, Guru Penggerak juga berkontribusi dalam membangun budaya kolaboratif di antara rekan sejawat, serta menjadi penggerak dalam penerapan pendekatan pembelajaran yang berdiferensiasi dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Pendekatan kolaboratif, kontekstual, dan berkelanjutan menjadi semakin nyata dalam menciptakan ekosistem sekolah yang adaptif dan inovatif. Transformasi pendidikan yang dimaksud tidak hanya menasar aspek teknis dalam pengajaran, tetapi juga menyentuh dimensi nilai, budaya, dan semangat pembelajaran sepanjang hayat yang harus dimiliki baik oleh pendidik maupun peserta didik di abad ke-21 ini.

Berkaitan dengan aspek hubungan antara sekolah dan masyarakat, pelatihan yang difokuskan pada pengembangan materi pembelajaran berbasis muatan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang relevan dengan karakteristik dan kebutuhan daerah. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menjadikan proses belajar lebih bermakna bagi peserta didik karena mereka dapat mengaitkan materi yang dipelajari dengan realitas sosial dan budaya di lingkungan sekitarnya. Pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber bahan ajar memungkinkan guru untuk menghadirkan materi yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga mendorong keterlibatan yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran (Noorhapizah et al., 2023).

Integrasi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam kurikulum menjadi jembatan strategis bagi sekolah dalam membangun hubungan yang lebih erat dan harmonis dengan masyarakat. Melalui proses ini, masyarakat tidak lagi hanya diposisikan sebagai penerima hasil pendidikan, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam membentuk karakter dan identitas peserta didik. Kolaborasi antara guru dan orang tua melalui komunikasi deskriptif mampu membentuk persepsi baru dalam masyarakat mengenai indikator keberhasilan peserta didik. Dalam hal ini, keberhasilan tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui keterlibatan sosial, sikap, dan nilai-nilai yang ditanamkan melalui pembelajaran (Abdullah et al., 2023).

Pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual yang diterapkan oleh guru terbukti memberikan dampak langsung terhadap kualitas interaksi peserta didik dengan materi ajar. Ketika suasana belajar dirancang dengan mempertimbangkan kenyamanan psikologis dan kedekatan konteks dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, proses belajar tidak lagi bersifat satu arah atau kaku, melainkan menjadi dialogis, interaktif, dan bermakna. Pembelajaran yang menyenangkan merupakan salah satu elemen kunci dalam membangun motivasi intrinsik peserta didik. Motivasi inilah yang kemudian menjadi penggerak utama partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, karena peserta didik merasa dihargai, diperhatikan, dan dilibatkan secara utuh (Mahmudi & Arief, 2025).

Keterlibatan peserta didik yang ditumbuhkan melalui pendekatan emosional dan kontekstual tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, melainkan juga mencakup dimensi afektif dan perilaku. Artinya, peserta didik tidak hanya memahami materi secara intelektual, tetapi juga mengembangkan keterhubungan emosional dengan pembelajaran serta menunjukkan sikap dan perilaku positif selama proses belajar berlangsung. Lingkungan belajar yang kondusif seperti ini menciptakan ekosistem pendidikan yang dinamis, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik yang beragam. Lebih dari itu, pendekatan ini berpotensi membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam capaian akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, empati, serta kemampuan untuk hidup berdampingan dalam keragaman budaya.

Penerapan pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual tidak dapat dipandang sebagai strategi pelengkap, melainkan sebagai inti dari praktik pedagogis yang berorientasi pada humanisasi pendidikan. Guru berperan sebagai fasilitator yang mampu menjembatani dunia

akademik dengan kehidupan nyata peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan, aplikatif, dan memberdayakan. Model pembelajaran seperti ini akan melahirkan generasi pembelajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial, sebagai sebuah prasyarat penting dalam menghadapi kompleksitas tantangan di abad ke-21.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat kami simpulkan bahwa peran Guru Penggerak dalam mengimplementasi Kurikulum Merdeka di SDN Seberang Mesjid 1 Banjarmasin sangat signifikan dalam menciptakan pembelajaran yang sangat adaptif, menyenangkan, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Guru Penggerak tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai komunikator dengan orang tua, dan pembaharu budaya belajar di sekolah. Penelitian kami ini menunjukkan bahwa Guru Penggerak sangat mampu mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif, menjembatani kesenjangan penguasaan teknologi antar guru, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan berpihak pada peserta didik. Selain itu, guru juga berhasil meningkatkan pemahaman orang tua terhadap sistem asesmen deskriptif dalam Kurikulum Merdeka melalui pendekatan komunikasi yang intensif. Temuan ini memperkuat bahwa tujuan penelitian untuk menggambarkan kontribusi nyata Guru Penggerak terhadap keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka telah tercapai. Sebagai implikasi, disarankan agar sekolah terus memberikan ruang dan dukungan bagi peran Guru Penggerak, baik dalam bentuk pelatihan berkelanjutan, kolaborasi antarguru, maupun pemberdayaan komunitas belajar. Selain itu, pihak sekolah dan pembuat kebijakan pendidikan perlu menjadikan temuan ini sebagai dasar untuk memperluas praktik baik Guru Penggerak ke satuan pendidikan lainnya sebagai strategi dalam mewujudkan transformasi pembelajaran yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Abdullah, D., Maqfirah, P. A., Saputra, N., & Haddar, G. Al. (2023). Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan The role of parent-teacher communication for improving children ' s achievement. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(3), 482–488.
- Djamaluddin, R. Y., Gaffar, S. B., & Marzuki, K. (2020). *Penerapan Prinsip Andragogi Dalam Proses Pembelajaran Program Kesetaraan Paket C Di Pkbm Amanah Ummat Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar*. July, 1–23.
- Hidupi, D. W., Zohro, N. P., & Akip, M. (2024). *Peran Guru Dalam Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini Membangun Masa Depan Berkualitas*. 2(2).
- Ilmiah, J., Dasar, P., Cetak, I., & Online, I. (2024). 1 2 3 4. 09(1988).
- Iskandar, S. R., & Buhaimi, Z. F. (2024). Peran Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6537–6542. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.5226>
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>
- Khan, I., Ayub, S., & Khan, M. S. (2024). *Impact Of Differentiated Instruction On Students ' Autonomy Levels In English Writing Impact Of Differentiated Instruction On Students ' Autonomy Levels In English Writing*. August. <https://doi.org/10.53555/ks.v12i5.3258>
- Mahmudi, M. B., & Arief, A. (2025). *Strategi Joyful Learning dalam Meningkatkan Motivasi , Keterlibatan dan Pemahaman Konsep Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 3, 96–103.
- Majidah, N., Maulana, A., Nooraida, D., Yanti, R., & Mulyani, S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa di SDN Alalak Tengah 2. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*, 02(3), 1226–1235.

- [https://ejournal.lumbangpare.org/index.php/maras%0Afile:///C:/Users/AnisatulFalihah/Downloads/353.+Implementasi+Kurikulum+Merdeka+Terhadap+Keterampilan+Berpikir+Kreatif+Siswa+di+SDN+Alalak+Tengah+2+\(1\).pdf](https://ejournal.lumbangpare.org/index.php/maras%0Afile:///C:/Users/AnisatulFalihah/Downloads/353.+Implementasi+Kurikulum+Merdeka+Terhadap+Keterampilan+Berpikir+Kreatif+Siswa+di+SDN+Alalak+Tengah+2+(1).pdf)
- Noorhapizah, N., Pratiwi, D. A., & Putri, T. A. S. (2023). Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Muatan Lokal dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 63. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.6514>
- Nurishlah, L., Nurlaila, A., & Rusnaya, M. (2023). *Jurnal murabbi*. 2, 60–71.
- Pendidikan, K., Teknologi, D. A. N., Soedirman, U. J., Universitas, R., & Soedirman, J. (2021). *Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi*. 635292(0281).
- Pratama, D. P. A. S., Aulia, N., Nurrohman, M. H., & Fatchudin, F. A. A. (2024). *PENTINGNYA PROFESIONALISME GURU DALAM MENDIDIK SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH 8 SURAKARTA*. 2(2), 148–165.
- Rahma Ashari Hamzah. (2024). *Madani : Indonesian Journal Of Civil Society*. 6(1), 53–64. <https://ejournal.pnc.ac.id/index.php/madani>
- Rahman, S. A., & Hamid, A. H. A. (2025). *Digital Leadership Practices of Principals and Teachers ' Self-Efficacy in Secondary Schools*. 14(01), 1272–1284. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v14-i1/24822>
- Rofi'ah, S. H. (2016). *Model Pembelajaran Berdeiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. 1(1), 1–23.
- Romli, A. B. S., Fajar Shodiq, M., Defri Juliansyah, A., Mawardi, M., & Yusron Maulana El-Yunusi, M. (2023). Implementasi Filsafat Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 15(2), 214–223. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2340>
- SARI, H., NOR, T., SURIANSYAH, A., & SULISTYANA, S. (2025). MODEL KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH PENGGERAK MENUJU PENDIDIKAN BERMUTU INTERNASIONAL. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(1), 9–16.
- Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, A. (2021). Guru penggerak dan transformasi sekolah dalam kerangka inkuiri apresiatif. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 1–12.
- Sofjan, A. N. (2021). RELEVANSI PEMIKIRAN MUHAMMAD ABED AL-JABIRI TERHADAP STAGNASI PEMIKIRAN ARAB DALAM KARYANYA TAKWIN AL-‘AQL AL-‘ARABI (SUATU TINJAUAN MIMETIK). *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 1(1 (Januari)).
- Triana, N., & , Wahab, S. K. (2025). *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*. 6(1), 342–361.